

Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21

Mulik Cholilah¹, Anggi Gratia Putri Tatuwo², Komariah³, Shinta Prima Rosdiana⁴, Achmad Noor Fatirul⁵

¹ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, mulikcholilah19@gmail.com

² Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, gratiaputri7@gmail.com

³ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, komariah20@guru.smp.belajar.id

⁴ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, shintapasca2022@gmail.com

⁵ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, achnoorfatirul@unipasby.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Mei, 2023

Revised Mei, 2023

Accepted Mei, 2023

Kata Kunci:

KKNI, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Abad-21, Langkah-langkah pengembangan kurikulum

Keywords:

21st-century learning, Curriculum development steps, KKNI, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kajian ini juga melihat bagaimana kesamaan dan kecocokan dari kedua langkah pengembangan ini dengan prinsip pada Teknologi Pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21 saat ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang akan menjabarkan data dalam pernyataan deskriptif. Data didapatkan melalui kajian pustaka dari beberapa penelitian terdahulu dan kebijakan pemerintah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan diperlukan adanya langkah-langkah untuk mempercepat perkembangan kurikulum merdeka yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan dimana guru mampu memerankan diri sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kesinambungan antara kurikulum KKNI dan Kurikulum Merdeka serta terdapat kesamaan dan kecocokan sesuai dengan prinsip pada Teknologi pendidikan. Sehingga pada implementasi Kurikulum Merdeka, semua ini pada dasarnya adalah berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik beserta segala sistem pendukung yang mengarah demi terwujudnya kualitas lulusan yang berkualitas.

ABSTRACT

This study aims to collect information about the steps of curriculum development based on Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) and Kurikulum Merdeka. On the other side, this study examines the similarities and compatibility between these two development approaches with the principles of Educational Technology and the implementation of the Kurikulum Merdeka in 21st-century learning. The methodology used in this research is qualitative descriptive, which will present data in descriptive statements. Data were obtained from literature review of previous studies and government policies. The results of this study indicate the need for steps to accelerate the development of the Kurikulum Merdeka implemented in educational institutions where teachers can play a role as learning leaders capable of utilizing the Merdeka Mengajar Platform and prioritizing project-based learning. Based on the literature review and research findings, it can be

concluded that there is continuity between the KKNi curriculum and the Kurikulum Merdeka, and there are similarities and compatibility in accordance with the principles of Educational Technology. Therefore, in the implementation of the Merdeka Curriculum, all of these are essentially oriented towards improving the competencies of students and all supporting systems that aim to achieve high- quality graduates.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Shinta Prima Rosdiana
Institution: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: shintapasca2022@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah kompleks dan multidimensi yang merupakan titik awal sampai titik akhir pengalaman belajar, dan merupakan jantung pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman dalam penggunaan teknologi saat ini, menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan harus bersiap menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi, sehingga dapat menyiapkan keterampilan generasi penerus dalam persaingan di dunia yang lebih maju. Upaya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan adalah dengan terus memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada. Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fatirul & Walujo (2022) menyatakan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya. Perancangan pengembangan kurikulum pendidikan harus melihat kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan kepentingan peserta didik sebagai hal utama, sehingga pusat pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali, dimulai pada tahun 1947 dengan nama Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 sampai saat ini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka. Terdapat 10 kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia disusun dan dirancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi). Kualifikasi ini merupakan suatu upaya dalam membentuk sebuah kerangka yang menetapkan standar mutu capaian pembelajaran peserta didik sesuai jenjang pendidikan dan pelatihan di Indonesia, baik pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. KKNi menjadi standar untuk satuan pendidikan merencanakan Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan

dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNi adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman (Julaeha et al., 2021). Pada abad-21 ini, seorang guru mampu berinovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat proses pentahapan reformasi kurikulum nasional. Dapat dikatakan bahwa kebijakan memberikan pilihan kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan.

Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk secara efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga setiap satuan pendidikan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya. Ide dari esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu (Sudaryanto et al., 2020). Oleh karena itu, sebelum sekolah menerapkan kurikulum yang baru, perlu diadakan analisis dalam mengambil langkah-langkah aktif. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut diharapkan sekolah dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, mulai dari persiapan, penerapan hingga evaluasi pembelajarannya. Hal ini akan sangat membantu dalam percepatan pengembangan Kurikulum Merdeka menurut KKNi di sekolah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan menggunakan pengkajian terkait berbagai tulisan yang ada, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Untuk tahapannya yaitu mengumpulkan berbagai sumber, kemudian membaca, dan mengkaji sumber yang ada kemudian mencatat terkait inti yang masih relevan untuk dijadikan kesimpulan dan kemudian dituangkan dalam tulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data berupa deskriptif kualitatif merupakan data yang digunakan untuk mempelajari hubungan sikap, kegiatan, pandangan, dan proses yang berlangsung terhadap suatu fenomena dan berupaya menggambarkan objek atau subjek menurut kenyataan (Hamzah, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi atau pengetahuan tentang informasi deskriptif, dalam bentuk informasi tertulis dan informasi lisan. Mengumpulkan informasi yang dapat ditindaklanjuti terutama pencarian informasi dan penelitian-penelitian terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia disusun dan dirancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI merupakan standar untuk satuan pendidikan dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Perancangan Kurikulum Pendidikan tentu saja perlu melewati beberapa tahapan, agar hasil belajar peserta didik dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam Fatirul & Walujo (2022) memaparkan ada 10 langkah dalam tahapan perancangan Kurikulum Pendidikan berdasarkan KKNI, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi **Capaian Pembelajaran Lulusan** pada sebuah mata pelajaran/mata kuliah dan merumuskannya pada **Capaian Pembelajaran Lulusan Mata Pelajaran/Mata Kuliah** yang bersifat lebih spesifik, serta **sub-Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran/Mata Kuliah** yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan;
- 2) Melakukan analisis pembelajaran untuk memberikan gambaran tentang apa yang akan dipelajari oleh peserta didik;
- 3) Melakukan analisis kebutuhan belajar untuk mengetahui cakupan materi serta perangkat pembelajaran yang dibutuhkan;
- 4) Menentukan indikator pencapaian dari **sub-Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran/Mata Kuliah** sebagai tujuan pada setiap pembelajaran;
- 5) Menetapkan kriteria penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan indikator pencapaian;
- 6) Memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran, metode pembelajaran dan penugasan peserta didik dalam pembelajaran;
- 7) Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai;
- 8) Mengembangkan dan menyusun evaluasi formatif
- 9) Melakukan perbaikan
- 10) Mengembangkan dan menyusun evaluasi sumatif untuk memutuskan hasil capaian peserta didik.

3.2 Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi

guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan terjadi.

Penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas akademik, namun lebih menekankan bagaimana karakteristik peserta didik masing-masing. Dengan demikian sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan dari Kemendikbud Ristek di atas menjadi dasar dan payung hukum serta rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, serta institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Indonesia.

Desain kurikulum menurut Fred Percival & Henry Ellington adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Terdapat beberapa hal pokok dalam kurikulum tersebut. Adapun Saylor mengajukan 8 prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Memudahkan dan mendorong pemilihan serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang mendasar bagi pencapaian prestasi belajar.
2. Berisi semua pengalaman belajar yang bermakna dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang belajar dengan bimbingan pendidik.
3. Menyediakan kesempatan bagi pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
4. Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan kematangan peserta didik.
5. Mendorong pendidik mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh dari luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
6. Menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
7. Kurikulum harus didesain agar bisa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur.
8. Realistis, layak, dan dapat diterima.

Dalam bidang kurikulum setidaknya terdapat 3 pola desain, yaitu sebagai berikut.

1. Subject centered design, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.

2. Learner centered design, yaitu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik.
3. Problems centered design, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Setiap desain yang dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat berbagai unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi yang sesuai dengan inti setiap model desain. Sementara desain pengembangan Kurikulum Merdeka merujuk pada pola learner centered design.

Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.

1. Orientasi/kebutuhan

Fase yang berisikan kesadaran atas kebutuhan (needs phase) untuk melakukan perbaikan masalah pendidikan di sekolah. Kaitannya dengan implementasi pengembangan kurikulum yang ada adalah warga sekolah harus sadar akan pentingnya pengembangan kurikulum yang ada.

2. Inisiasi

Inisiasi merupakan langkah permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari luar sekolah atau dari dalam sekolah. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh sekolah sebagai masyarakat belajar bagi pendalaman pemahaman warga sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami dan dilakukan sesuai ide inovasi.

3. Implementasi

Implementasi merupakan perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijaksanaan sekolah. Pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah terkait.

4. Institusionalisasi atau keberlanjutan

Ketika perubahan dilanjutkan, fase ini hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerja sama antarwarga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung pada hal di atas. Pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan terus-menerus. Keberlanjutan juga merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya kurikulum yang diusulkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Pemeliharaan

Fase ini bisa diperkuat atau diperlemah, tergantung komitmen atas keberlanjutan implementasi kurikulum. Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini dapat dilakukan dalam pengawasan yang baik terhadap implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.

Pengembangan kurikulum juga diperlukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan

perkembangan zaman. Dalam implementasi kurikulum merdeka harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu berdasarkan kerangka dasar kurikulum itu sendiri, yaitu (1) Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Profil Pelajar Pancasila, (3) Struktur Kurikulum, (4) Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, dan (5) Capaian Pembelajaran. Adapun kurikulum operasional satuan pendidikan disesuaikan dengan rencana dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan kontekstual satuan pendidikan, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan:

1. Memahami karakteristik satuan pendidikan
2. Menyusun visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan
3. Melakukan perencanaan mencakup ATP, asesmen, modul ajar, media ajar, juga program prioritas satuan pendidikan
4. Melakukan pemetaan pembelajaran: baik muatan kurikulum, beban belajar, program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/ P5)
5. Merencanakan sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional

Guna mempercepat pengembangan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, maka peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sangat penting dan perlu dioptimalkan. Seorang guru harus mampu beradaptasi dan mampu memanfaatkan teknologi. Salah satu teknologi yang digunakan dalam pendidikan adalah PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang dapat digunakan untuk akses belajar mandiri. PMM merupakan sebuah platform digital yang menyediakan berbagai layanan dan konten pembelajaran untuk mendukung implementasi merdeka belajar. Selain itu, PMM juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pembelajaran bagi siswa khususnya pembelajaran abad-21 saat ini (Muadz, 2023).

3.3 Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan adalah desain sistematis dari sumber daya manusia, metode, dan media untuk mengejar tujuan pendidikan. Ini mencakup teknologi instruksional yang berfokus pada pengembangan dan penggunaan media dan proses belajar untuk meningkatkan kinerja peserta didik, serta teknologi manajemen yang berfokus pada penggunaan teknologi untuk mengelola dan meningkatkan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Terdapat beberapa ahli teknologi pendidikan yang memberikan pandangan tentang domain atau bidang teknologi pendidikan, namun umumnya terdapat beberapa domain yang serupa antara satu ahli dengan yang lainnya. Berikut adalah lima domain teknologi pendidikan menurut beberapa ahli teknologi pendidikan:

1. Michael Molenda - Instructional Technology atau Teknologi Instruksional, yang meliputi desain, pengembangan, penggunaan, dan evaluasi teknologi dalam proses pembelajaran.
2. Seels & Richey - Educational Technology atau Teknologi Pendidikan, yang meliputi pemanfaatan sumber daya, proses, dan prinsip-prinsip teknologi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

3. Januszewski & Molenda - Learning Technologies atau Teknologi Pembelajaran, yang meliputi penggunaan teknologi dalam mendukung, meningkatkan, dan memfasilitasi proses belajar peserta didik.
4. David H. Jonassen - Cognitive Tools atau Alat Kognitif, yang meliputi pengembangan dan penggunaan teknologi untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif.

Teori teknologi pendidikan adalah kumpulan prinsip dan konsep teoretis yang mengatur dan menjelaskan bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran. Beberapa teori yang sering dibahas dalam teknologi pendidikan antara lain:

1. Teori Konstruktivis - teori ini menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik dan bukan hanya penerimaan informasi dari guru atau media. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung konstruksi pengetahuan oleh peserta didik.
2. Teori Kognitif - teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses kognitif seperti perhatian, pengamatan, dan pengolahan informasi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan proses kognitif tersebut.
3. Teori Sosial-Kognitif - teori ini mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu tetapi juga melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, teknologi harus digunakan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang lebih baik dalam pembelajaran.
4. Teori Sistem - teori ini menganggap pendidikan sebagai sistem yang kompleks yang terdiri dari banyak variabel. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus diterapkan secara sistematis dan holistik untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.
5. Teori Perubahan - teori ini menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memicu perubahan dalam cara kita belajar dan mengajar. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus dipertimbangkan secara holistik, termasuk aspek sosial, budaya, dan organisasi.

4. KESIMPULAN

Pengembangan dan pembaharuan kurikulum pendidikan sangat penting dan perlu dilakukan. Di Indonesia sedang dilakukan pengembangan kurikulum pendidikan baru dengan nama Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan namanya, pengembangan ini berpusat pada kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran, sehingga Merdeka Belajar adalah sebuah cara belajar di mana peserta didik dapat memilih dan menentukan bagaimana cara belajarnya sendiri. Walaupun pembelajaran mengikuti kemampuan belajar peserta didik, akan tetapi satuan pendidikan tetap memiliki standar tujuan capaian pembelajaran. Standar ini merupakan sebuah pencapaian kelulusan terhadap hasil belajar dan keterampilan peserta didik yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Kesepakatan tujuan capaian pembelajaran tersebut menjadi hal yang paling penting dalam melandasi seluruh proses pengembangan kegiatan pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum merdeka harus mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai panduan pengembangan pembelajaran, sehingga capaian tujuan kelulusan tetap dan tidak bergeser.

KKNI sebagai standar kualifikasi kemampuan dan keterampilan memiliki 10 langkah mengembangkan kurikulum baru. Sedangkan pada pengembangan Kurikulum Merdeka hanya

menggunakan 5 langkah pengembangannya. Adanya perbedaan dalam jumlah langkah pengembangan kurikulum ini, jika disimak kembali fungsi dan urutannya, maka tidak perbedaan yang signifikan. Perbandingan dari kedua langkah tersebut dapat dilihat dari tabel persamaan berikut.

Langkah	KKNI	Langkah	Kurikulum Merdeka
1	Mengidentifikasi Capaian Pembelajaran Kelulusan	1	Memahami karakteristik satuan pendidikan
2	Analisis pembelajaran	2	Menyusun visi, misi dan tujuan satuan pendidikan
3	Analisis kebutuhan belajar		
4	Menentukan Indikator Pencapaian		
5	Mengembangkan instrumen penilaian	3	Melakukan perencanaan mencakup ATP, asesmen, modul ajar dan program prioritas satuan pendidik.
6	Mengembangkan metode pembelajaran		
7	Mengembangkan materi dan bahan ajar	4	Mengembangkan materi
8	Mengembangkan evaluasi	5	Merencanakan sistem pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional
9	Perbaikan dan revisi		
10	Evaluasi sumatif		

Berdasarkan tabel persamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada persamaan antara langkah pengembangan pada KKNI dan Kurikulum Merdeka. Persamaan tersebut adalah urutan langkah yang akan dilakukan pada pengembangan kurikulum. Salah satu contoh persamaan yang terlihat adalah langkah pertama, yakni: mengidentifikasi Capaian Pembelajaran Lulusan dan Memahami karakteristik satuan pendidikan. Kedua langkah ini sama-sama melakukan pendalaman terhadap tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, contohnya: capaian pembelajaran untuk peserta didik SD, akan berbeda dengan SMP.

Selain kesamaan, terdapat pula perbedaan dari kedua jenis langkah pengembangan di atas. Salah satu perbedaan tersebut adalah pada langkah terakhir. Pada pengembangan Kurikulum Merdeka, langkah terakhir adalah merencanakan sistem pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional. Sedangkan pada KKNI, langkah terakhir adalah evaluasi sumatif. Evaluasi menjadi tahap terakhir dari pengembangan ini dan tidak ada lagi langkah lanjutan dalam rangka memperbaiki evaluasi tersebut. Berbeda dengan Kurikulum Merdeka, setelah tahapan evaluasi, masih ada tahapan lanjutan yaitu pengembangan profesional.

Tahapan ini akan sangat membantu para pendidik dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan, sehingga dapat memperbaiki hasil evaluasi dari tahapan sebelumnya.

Perbandingan dari kedua jenis langkah pengembangan kurikulum menurut KKNI dan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa jumlah langkah yang digunakan dalam pengembangan kurikulum baru dapat saja berbeda, namun tidak menghilangkan esensi dan hakikat yang diperlukan dalam mengembangkan kurikulum sesuai KKNI. Berdasarkan hasil perbandingan ini, dapat terdapat kecocokan atau kesamaan informasi terkait definisi teknologi pendidikan dan teori yang melingkupinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua cara dalam mengembangkan kurikulum memenuhi prinsip berdasarkan pengamatan dan pengolahan informasi keterlibatan dan aspek interaksi sosial yang dibutuhkan. Hal ini diharapkan agar para peserta didik dapat berbudaya dan bertumbuh secara optimal sesuai dengan fitrah masing-masing anak yang unik dengan berbagai karakteristik dan keistimewaan masing-masing. Selain itu, kedua cara tersebut juga mempertimbangkan keadaan di masa depan yang tidak terduga sehingga membekali peserta didik dengan kompetensi yang memungkinkan peserta didik adaptif menghadapi perubahan zaman. Pengembangan kurikulum sangat diperlukan oleh satuan pendidikan dan harus beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman, karena kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai dengan zamannya.

Berdasarkan simpulan kajian-kajian di atas beserta hasil penelitian, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah mempercepat pengembangan kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Salah satu langkah tersebut adalah pengoptimalisasian Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini juga akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perlu diadakannya sosialisasi baik secara online maupun offline dari waktu ke waktu bagi pihak-pihak terkait, seperti: guru, aparat sekolah, peserta didik dan juga orang tua. Hal ini mengingat bahwa pendidik harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga wajib bagi pendidik juga dapat mengoperasikan dan menggunakan PMM dalam pembelajaran. Perkembangan modern tentunya melibatkan guru sebagai pribadi yang paling penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang terorganisir dan diprakarsai. Efisiensi belajar juga harus dijaga untuk tujuan mulia rencana studi mandiri kurikulum merdeka agar diteruskan dan semua program yang dibuat dengan benar dapat diikuti oleh seluruh siswa Indonesia. Tentu saja, semua ini berfungsi untuk lebih mengembangkan dunia pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Pascal Books.
- Hamzah, A. (2021). *Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-contoh Penerapannya*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT*, 2(01).
- Muadz, M. (2023). PENGEMBANGAN MODEL OPTIMALISASI PEMANFAATAN PMM DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI LOKAKARYA BAGI SATUAN PENDIDIKAN JENJANG SD DI KOTA BATU. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 680–702.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).